

Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang untuk Meningkatkan Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat

¹⁾Moh. Khusaini, ²⁾Al Muizzuddin Fazaalloh, ³⁾Adji Darryl Olivia Shalom Hadi Manggala, ⁴⁾Bagus Titan Wijaya

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email: almuiz.wang@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Desa Wisata Koperasi Merah Putih Pemberdayaan Masyarakat Pengelolaan Pariwisata Ekonomi Digital</p>	<p>Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang merupakan desa dengan kekayaan aset budaya lokal yang belum tergarap secara optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata secara partisipatif dan berkelanjutan, dengan fokus pada penguatan kelembagaan ekonomi lokal melalui Koperasi Merah Putih serta pemanfaatan digitalisasi sebagai strategi promosi. Pelatihan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD), serta kegiatan implementatif yang melibatkan sharing langsung dari peserta terkait usaha lokal mereka. Hasil evaluasi dari 25 peserta menunjukkan capaian positif, di mana 100% peserta menyatakan memperoleh wawasan baru terkait manajemen koperasi dan desa wisata, serta seluruhnya menyatakan minat untuk terlibat aktif dalam pembentukan koperasi. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), koperasi, dan perangkat desa menunjukkan respons antusias terhadap materi, terutama terkait tantangan pemasaran digital dan kelembagaan koperasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa meskipun Koperasi Merah Putih telah terbentuk, pengelolaannya masih menghadapi tantangan dalam skala pendanaan dan pengembangan unit usaha. Selain itu, kesiapan masyarakat dalam hal digitalisasi masih terbatas, dan mereka menyampaikan kebutuhan akan pelatihan pemasaran berbasis teknologi. Rekomendasi dari kegiatan ini mencakup penguatan kapasitas kelembagaan koperasi, pendampingan pengembangan usaha desa, serta pelatihan teknis terkait digitalisasi sebagai strategi adaptif untuk pengembangan desa wisata.</p>
<p>Keywords: Tourism Village Koperasi Merah Putih Community Empowerment Tourism Management Digital Economy</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Sengguruh Village, located in Kepanjen District, Malang Regency, possesses a wealth of local cultural assets that have not yet been optimally utilized. This community service program aims to enhance the capacity of residents in managing village-based tourism in a participatory and sustainable manner, with a particular emphasis on strengthening local economic institutions through Koperasi Merah Putih and leveraging digitalization as a promotional strategy. The program was carried out through interactive lectures, Focus Group Discussions (FGDs), and implemented activities involving direct sharing from participants regarding their local business experiences. Evaluation results from 25 participants showed positive achievements, where 100% of participants stated they gained new insights regarding cooperative and tourism village management, and all expressed interest in being actively involved in the cooperative. Village-Owned Enterprises (BUMDes), cooperatives, and village officials demonstrated enthusiastic responses to the material, particularly concerning challenges in digital marketing and institutional capacity building. The results indicate that although Koperasi Merah Putih has already been established, its operations still face challenges in terms of funding and unit business development. Moreover, the community's readiness for digital adoption remains limited, with participants expressing the need for training in technology-based marketing. This program recommends strengthening the institutional capacity of cooperatives, aiding for local business development, and offering technical training in digitalization as adaptive strategies to support the sustainable development of village tourism.</p> <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p>



I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi lokal yang mampu mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja. Di Kabupaten Malang, potensi wisata menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan kunjungan wisatawan mencapai 4 juta orang pada tahun 2024, meningkat 30,76% dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi tantangan berupa terbatasnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, minimnya strategi pemasaran digital, dan belum terbentuknya sistem kelembagaan yang kuat.

Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, memiliki potensi wisata budaya yang strategis dengan aset lokal seperti Topeng Malangan dan Batik Sengguruh, namun pengembangannya belum optimal. Padahal, potensi ini didukung oleh ekosistem kewilayahan yang sangat kondusif. Merujuk pada data *Statistik Potensi Desa Kabupaten Malang 2025* (BPS, 2025), wilayah ini tercatat memiliki infrastruktur digital yang mumpuni, di mana seluruh areanya telah terjangkau sinyal internet yang kuat (4G/LTE) tanpa area *blank spot*. Selain itu, secara kelembagaan ekonomi, basis wilayah ini cukup solid dengan keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang aktif serta sentra industri mikro dan kecil sebagai penopang ekonomi lokal. Ketersediaan infrastruktur teknologi dan kelembagaan ini merupakan modal dasar yang krusial. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan fisik ini belum berbanding lurus dengan kapasitas pengelolaannya, di mana pemanfaatan teknologi untuk pemasaran aset budaya tersebut masih sangat terbatas.

Beberapa studi menunjukkan pentingnya penguatan kelembagaan dan digitalisasi dalam pengembangan desa wisata. Kurniawati (2022) dan Laudengi (2024) menekankan peran koperasi desa dalam mendorong kemandirian ekonomi melalui prinsip partisipatif dan berkelanjutan. Sementara itu, Rachmawati (2018) menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi elemen krusial dalam pembangunan desa wisata yang adaptif, memungkinkan desa menjangkau wisatawan lebih luas dan menciptakan pengalaman wisata yang lebih praktis.

Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih memberikan momentum strategis bagi penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat. Kebijakan ini diperkuat melalui Surat Edaran Menteri Koperasi dan UKM No. 1/2025 serta Permenkumham No. 13/2025 yang memberikan pedoman teknis dan kepastian hukum dalam pendirian dan pengelolaan koperasi desa.

Pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berjudul "Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang untuk Meningkatkan Potensi dan Pemberdayaan Masyarakat" memiliki kebaruan dengan pendekatan pengelolaan desa wisata yang mengintegrasikan pembentukan Koperasi Desa Merah Putih dan strategi digitalisasi pariwisata sebagai instrumen utama peningkatan potensi dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung mengkaji pengelolaan desa wisata secara konvensional tanpa mengintegrasikan penguatan kelembagaan ekonomi dan pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi holistik. Dengan pendekatan terintegrasi ini, diharapkan dapat memberikan dampak berkelanjutan bagi pengembangan desa wisata dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sengguruh.

Berdasarkan pemaparan urgensi dan kebaruan tersebut, pengabdian ini secara spesifik bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara potensi infrastruktur kewilayahan yang telah mapan dengan kapasitas manajerial masyarakat yang masih terbatas. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini difokuskan pada dua sasaran strategis: (1) penguatan tata kelola kelembagaan melalui Koperasi Merah Putih agar berbadan hukum dan profesional, serta (2) akselerasi adopsi teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar wisata. Dengan demikian, luaran dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pemahaman mitra, tetapi juga terbentuknya ekosistem desa wisata yang mandiri dan memiliki daya saing ekonomi yang berkelanjutan.

II. MASALAH

Masyarakat Desa Sengguruh memiliki potensi wisata yang besar dengan aset budaya lokal namun masih memerlukan pengembangan kapasitas dalam pengelolaan desa wisata secara optimal. Beberapa aspek yang perlu ditingkatkan antara lain kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, strategi pemasaran digital, serta penguatan sistem kelembagaan sebagai motor penggerak pengembangan desa wisata. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk mengoptimalkan potensi wisata budaya yang dimiliki masyarakat agar dapat berkembang dan bersaing dengan desa wisata lainnya di era transformasi digital.

Program pelatihan ini dirancang untuk memfokuskan pada tiga aspek utama: peningkatan kapasitas pengelolaan desa wisata berbasis budaya, penguatan kelembagaan ekonomi melalui implementasi Koperasi Merah Putih, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan pemasaran wisata.

Pendekatan ini bertujuan memastikan pelatihan memberikan dampak positif dan membantu masyarakat Desa Sengguruh mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan. Pelatihan ini diharapkan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi budaya lokal, penguatan kelembagaan ekonomi desa, dan strategi digitalisasi pariwisata yang efektif, serta menawarkan solusi konkret untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya.



Gambar 1, Lokasi Penelitian
Sumber: Desa Sengguruh

III. METODE

Pengabdian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu Metode Edukasi (Ceramah Interaktif), Metode Partisipatif FGD (*Focus Group Discussion*), dan Metode Implementatif (Kegiatan Aplikatif di Lapangan). Melalui metode edukasi, pemateri menyampaikan materi menggunakan media presentasi *PowerPoint* yang berfokus pada penguatan kelembagaan ekonomi lokal melalui Koperasi Merah Putih sebagai strategi pengelolaan desa wisata. Materi juga mencakup peran unit usaha desa dalam mendukung kegiatan pariwisata, serta pentingnya adaptasi digital untuk memperluas akses pasar dan promosi berbasis komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Sengguruh, Kecamatan Kapanjen pada pukul 09.30 hingga 12.00 WIB. Khalayak sasaran berjumlah 25 orang yang terdiri dari elemen strategis desa, yakni pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), anggota dan pengurus koperasi, serta perangkat desa. Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahapan utama yang mengacu pada pendekatan partisipatif. Tahap pertama adalah pemaparan materi secara panel oleh tim akademisi Universitas Brawijaya, yaitu Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., M.E., Ph.D. dan Prof. Khusaini, SE., M.Si., MA.

Tahap kedua dilakukan melalui metode diskusi interaktif (*sharing session*) untuk menggali data kualitatif dan aspirasi peserta secara mendalam. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan dan diskusi terarah ini diadopsi untuk memahami fenomena sosial secara natural (Sugiyono, 2019). Dalam sesi ini, peserta membedah studi kasus nyata terkait produk unggulan dan hambatan pasar. Kegiatan diakhiri dengan tahap ketiga, yaitu kunjungan lapangan (*site visit*) ke sentra UMKM Batik Sengguruh. Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner.

Sedangkan dalam metode implementatif, dilakukan interaksi langsung melalui sesi berbagi pengalaman warga terkait pemasaran produk, penggunaan teknologi digital, serta kunjungan lapangan ke pengrajin Batik Sengguruh sebagai salah satu UMKM unggulan. Kombinasi ketiga pendekatan ini diharapkan memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan praktis masyarakat dalam mengelola potensi desa wisata secara berkelanjutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, merupakan bagian dari upaya akademik untuk memperkuat kapasitas kelembagaan ekonomi masyarakat desa dalam mengelola potensi wisata secara berkelanjutan. Program ini berfokus pada pelatihan pengelolaan desa wisata yang dirancang untuk memperkenalkan konsep dasar pengembangan pariwisata berbasis lokal, strategi pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan ekonomi seperti koperasi dan BUMDes.



Gambar 2. Pembukaan oleh Perangkat Desa dan Dosen FEB UB di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Target utama kegiatan adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa berbasis potensi budaya, khususnya melalui produk unggulan seperti Batik Sengguruh. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mampu menggerakkan inisiatif dan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan desa wisata secara sistematis dan adaptif terhadap tantangan digitalisasi.

Hasil Pendampingan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Selasa, 24 Juni 2025, di Balai Desa Sengguruh. Acara dimulai dengan sambutan hangat dari pihak desa, yang diwakili oleh Ibu Lilis Supriati, selaku Sekretaris Desa Sengguruh, serta sambutan dari pihak kampus oleh Bapak Al Muizzuddin Fazaalloh, SE., M.E., Ph.D. Acara juga dihadiri oleh dosen pengabdian lainnya, yaitu Ibu Dr. Sri Muljaningsih, SE., MSP. dan Bapak Shofwan, SE., M.Si., serta didukung oleh tenaga kependidikan dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Materi pelatihan disampaikan melalui metode ceramah interaktif dengan dukungan presentasi PowerPoint, mencakup aspek dasar pengelolaan desa wisata, teknik promosi berbasis digital, serta pentingnya kelembagaan ekonomi desa. Seluruh materi disampaikan sesuai dengan modul yang telah dipersiapkan sebelumnya dan direspons dengan antusias oleh peserta.

Sebanyak 25 peserta yang terdiri atas pengurus dan anggota BUMDes, pengurus koperasi, serta perangkat desa mengikuti kegiatan ini. Diskusi yang terjadi selama pelatihan mengungkap berbagai tantangan riil yang dihadapi pelaku usaha lokal, mulai dari terbatasnya strategi promosi hingga kesulitan distribusi produk. Melalui sesi tanya jawab dan diskusi dua arah, peserta juga berbagi pengalaman mengenai produk-produk unggulan mereka, strategi penjualan yang diterapkan, dan kendala dalam menjangkau pasar yang lebih luas.



Gambar 3. Kondisi peserta pelatihan di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen.
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebagai bagian dari upaya penguatan praktik langsung, kegiatan ini juga disertai dengan kunjungan lapangan (*site visit*) ke salah satu UMKM penghasil Batik Sengguruh. Kunjungan ini memberikan tim pengabdian dan peserta pelatihan wawasan konkret mengenai proses produksi, potensi branding, dan peluang ekspansi pasar dari produk budaya lokal. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut mencerminkan pendekatan pendampingan yang menyeluruh, baik dari aspek konseptual maupun implementatif.

Data persepsi peserta yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel untuk menghitung persentase respon dan menyajikannya dalam bentuk visualisasi grafik diagram lingkaran (*pie chart*) dan grafik batang (*Bar Chart*), sehingga kecenderungan pemahaman dan minat peserta dapat teridentifikasi secara jelas.

Temuan pengabdian ini memiliki relevansi kuat jika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Tingginya antusiasme peserta yang mencapai 100% minat partisipasi mengonfirmasi tesis Laudengi et al. (2024) yang menyatakan bahwa fondasi utama keberhasilan koperasi terletak pada semangat gotong royong dan partisipasi aktif anggota, bukan sekadar suntikan modal eksternal. Hal ini juga sejalan dengan prinsip 'keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka' yang ditekankan oleh Kurniawati (2022) sebagai nilai dasar yang harus dimiliki untuk menjamin keberlanjutan koperasi desa.

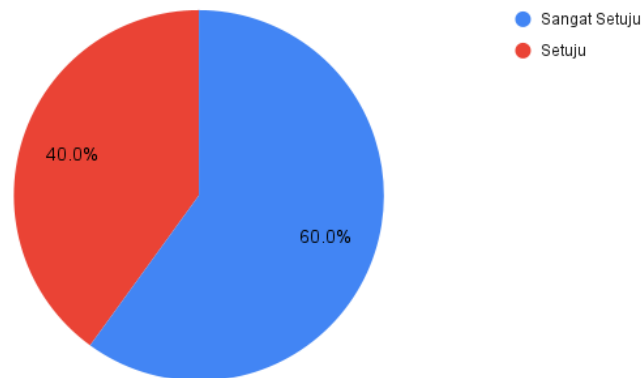
Namun, studi ini menemukan adanya kesenjangan (*gap*) pada aspek operasional. Meskipun modal sosial (kekompakan) sudah terbentuk, Desa Sengguruh masih tertinggal dalam hal jangkauan pasar akibat minimnya adopsi teknologi. Kondisi ini secara empiris membuktikan urgensi konsep *Smart Village* yang digagas oleh Rachmawati (2018), di mana integrasi *Information and Communication Technology* (ICT) atau digitalisasi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan elemen krusial untuk mentransformasi potensi lokal menjadi kekuatan ekonomi yang kompetitif. Dengan demikian, pengabdian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Desa Wisata Sengguruh tidak cukup hanya dengan modal sosial (sesuai Kurniawati & Laudengi), tetapi mutlak memerlukan intervensi teknologi (sesuai Rachmawati) untuk memecahkan stagnasi pasar.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Kuesioner yang dibagikan kepada peserta pelatihan diharapkan dapat membantu untuk mengevaluasi kinerja dan juga dapat menjadi sarana dalam memahami materi dan pembahasan lebih dalam.

Pertanyaan 1. “Apakah kegiatan pengabdian/sosialisasi ini memberikan manfaat positif untuk kemajuan desa Bapak/Ibu/Saudara?”

Apakah kegiatan pengabdian/sosialisasi ini memberikan manfaat positif untuk kemajuan desa Bapak/Ibu/Saudara?

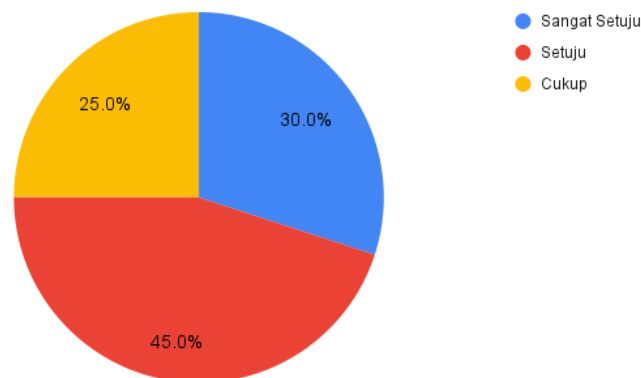


Gambar 4. Persepsi peserta kegiatan mengenai manfaat positif pengabdian/sosialisasi untuk kemajuan desa
Sumber: Hasil Kuesioner, diolah

Seluruh responden (100.0%, terdiri dari 60.0% "Sangat Setuju" dan 40.0% "Setuju") menilai bahwa kegiatan pengabdian/sosialisasi ini memberikan manfaat positif bagi kemajuan desa mereka. Konsensus ini menunjukkan bahwa program ini dipersepsikan memiliki relevansi dan dampak yang positif di tingkat komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan dan peningkatan di lingkungan desa.

Pertanyaan 2. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah informasi yang diberikan pemateri mudah dipahami?"

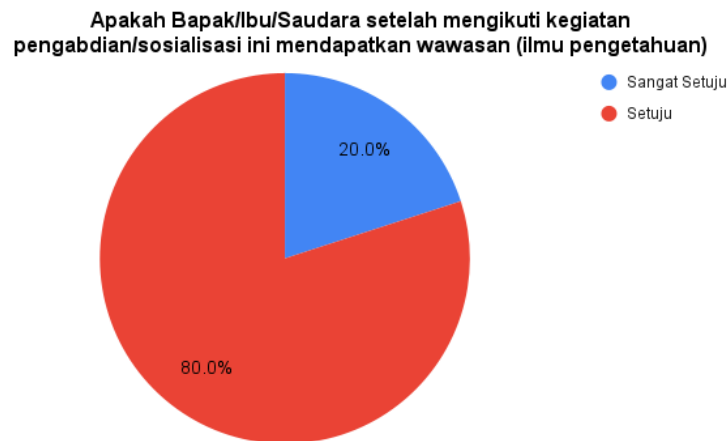
Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah informasi yang diberikan pemateri mudah dipahami?



Gambar 5. Persepsi peserta kegiatan mengenai kemudahan informasi yang **diberikan oleh pemateri**
Sumber: Hasil Kuesioner, diolah

Sebagian besar peserta (75.0%, kombinasi 30.0% "Sangat Setuju" dan 45.0% "Setuju") menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh pemateri mudah dipahami. Proporsi ini menunjukkan efektivitas pemateri dalam menyajikan materi secara jelas. Meskipun demikian, 25.0% responden memilih kategori "Cukup," yang menyiratkan adanya potensi untuk meningkatkan metode penyampaian guna mengakomodasi preferensi belajar atau latar belakang pengetahuan yang bervariasi di antara peserta.

Pertanyaan 3. "Apakah Bapak/Ibu/Saudara setelah mengikuti kegiatan pengabdian/sosialisasi ini mendapatkan wawasan (ilmu pengetahuan) baru tentang Koperasi Merah Putih?"



Gambar 6. Persepsi peserta kegiatan mengenai wawasan baru tentang Koperasi Merah Putih setelah mengikuti kegiatan pengabdian/sosialisasi
Sumber: Hasil Kuesioner, diolah

Hasil survei mengindikasikan bahwa program pengabdian/sosialisasi ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Seluruh responden (100.0%, gabungan 20.0% "Sangat Setuju" dan 80.0% "Setuju") melaporkan telah memperoleh wawasan atau pengetahuan baru mengenai Koperasi Merah Putih. Data ini menunjukkan bahwa tujuan program untuk diseminasi informasi dan peningkatan pemahaman subjek telah tercapai secara efektif, menunjukkan keberhasilan dalam penyampaian materi edukatif.

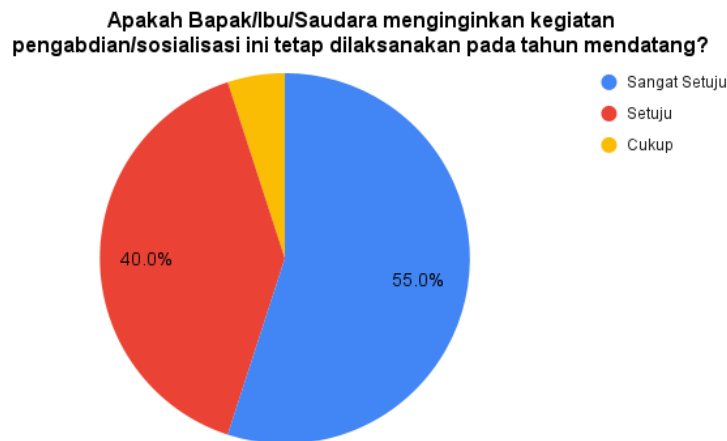
Pertanyaan 4. “Apakah pemateri menjelaskan materi dengan baik dan jelas?”



Gambar 7. Persepsi peserta kegiatan mengenai kejelasan pemateri dalam memberikan materi
Sumber: Hasil kuesioner, diolah

Kualitas penjelasan pemateri dinilai tinggi oleh mayoritas peserta. Sebanyak 65.0% responden "Sangat Setuju" dan 20.0% "Setuju" bahwa pemateri menjelaskan materi dengan baik dan jelas, total 85.0% memberikan penilaian positif. Hal ini menunjukkan kompetensi pemateri dalam menyampaikan materi secara efektif dan mudah dimengerti. Persentase 15.0% yang memilih "Cukup" dapat menjadi area untuk refleksi lebih lanjut guna memastikan kualitas penjelasan yang optimal bagi seluruh peserta.

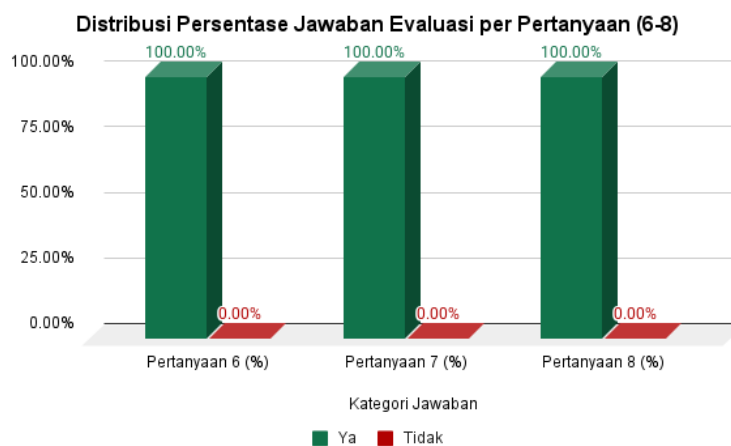
Pertanyaan 5. “Apakah Bapak/Ibu/Saudara menginginkan kegiatan pengabdian/sosialisasi ini tetap dilaksanakan pada tahun mendatang?”



Gambar 8. Persepsi peserta kegiatan mengenai kegiatan pengabdian/sosialisasi tetap dilaksanakan pada tahun mendatang

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah

Dukungan untuk keberlanjutan kegiatan di masa mendatang sangat tinggi, dengan 95.0% responden (akumulasi 55.0% "Sangat Setuju" dan 40.0% "Setuju") menyatakan keinginan agar program ini tetap dilaksanakan. Ini mengindikasikan tingkat kepuasan yang kuat dan pengakuan atas nilai program oleh peserta. Persentase yang sangat rendah untuk "Cukup" (5.0%) lebih lanjut memperkuat adanya permintaan yang signifikan dari komunitas untuk melanjutkan inisiatif pengabdian semacam ini.



Gambar 9. Distribusi jawaban untuk pertanyaan 6 sampai 8

Sumber: Hasil Kuesioner, diolah

Pertanyaan 6: “Sebelum mengikuti kegiatan ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara sudah mengetahui tentang Koperasi Merah Putih?”

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh responden (100.00%) telah memiliki pengetahuan awal tentang Koperasi Merah Putih sebelum mengikuti kegiatan ini. Data ini mengindikasikan bahwa peserta yang hadir kemungkinan besar adalah mereka yang sudah memiliki baseline informasi atau ketertarikan terhadap Koperasi Merah Putih. Temuan ini penting untuk memahami konteks pengetahuan awal audiens dan dapat mempengaruhi desain materi sosialisasi, yang mungkin lebih berfokus pada pendalaman atau aspek spesifik dibandingkan pengenalan dasar. Hal ini juga dapat menyiratkan bahwa kegiatan ini menarik bagi segmen masyarakat yang sudah memiliki tingkat kesadaran awal terkait koperasi.

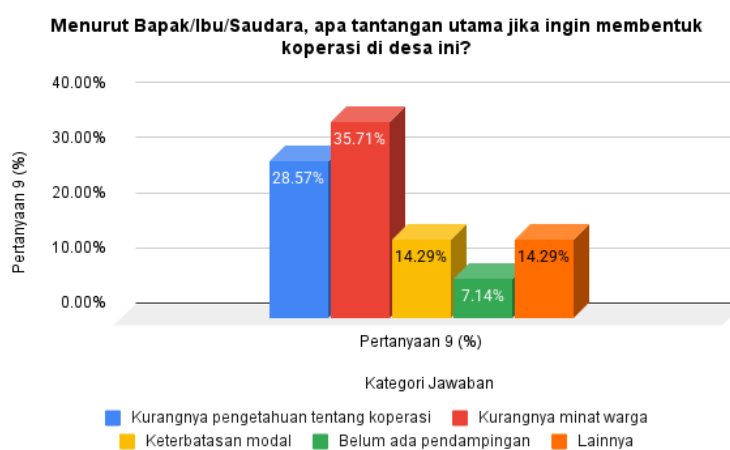
Pertanyaan 7: “Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apakah koperasi bisa membantu pengembangan desa wisata?”

Seluruh responden (100.00%) secara konsisten menyatakan keyakinan bahwa koperasi dapat membantu pengembangan desa wisata. Konsensus penuh ini mencerminkan optimisme tinggi di antara peserta mengenai potensi model koperasi sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks pariwisata desa. Persepsi positif ini sangat relevan untuk perencanaan program pengembangan komunitas, menunjukkan adanya penerimaan ide dan kepercayaan terhadap peran koperasi sebagai fasilitator kemajuan desa wisata. Temuan ini mendukung gagasan tentang peran koperasi sebagai agen pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan di sektor pariwisata.

Pertanyaan 8: “Apakah Bapak/Ibu/Saudara tertarik untuk ikut terlibat dalam koperasi jika dibentuk di desa ini?”

Seluruh responden (100.00%) menyatakan ketertarikan untuk terlibat dalam koperasi jika dibentuk di desa mereka. Data ini merupakan indikator kuat adanya kesediaan partisipasi aktif dari masyarakat dalam inisiatif koperasi di masa depan. Tingkat ketertarikan yang universal ini menunjukkan adanya basis dukungan sosial yang sangat solid untuk pembentukan dan operasionalisasi koperasi. Temuan ini memberikan justifikasi kuat bagi pihak terkait untuk memfasilitasi pembentukan koperasi, karena telah teridentifikasi adanya demand dan potensi partisipasi aktif dari komunitas. Ini juga mengindikasikan tingkat kepercayaan dan harapan yang tinggi terhadap manfaat yang akan diperoleh dari keanggotaan koperasi.

Pertanyaan 9. “Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa tantangan utama jika ingin membentuk koperas di desa ini?”



Gambar 9. Persepsi peserta kegiatan mengenai tantangan dalam menderikan koperasi di Desa Sengguruh
Sumber: Hasil Kuesioner, diolah

Responden mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam pembentukan koperasi di desa ini. Tantangan yang paling dominan adalah "Kurangnya minat warga," yang disebutkan oleh 35.71% responden. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pemahaman tentang potensi koperasi (seperti terlihat dari pertanyaan sebelumnya), mobilisasi partisipasi aktif masyarakat masih menjadi kendala signifikan.

Tantangan kedua terbesar adalah "Kurangnya pengetahuan tentang koperasi" (28.57%). Meskipun peserta kegiatan ini telah mendapatkan wawasan baru, persepsi ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan yang lebih luas untuk edukasi mendalam di kalangan masyarakat umum mengenai prinsip dan manfaat koperasi.

Selanjutnya, "Keterbatasan modal" dan kategori "Lainnya" masing-masing disebutkan oleh 14.29% responden. Keterbatasan modal merupakan isu praktis yang seringkali menjadi hambatan dalam pembentukan entitas ekonomi baru. Kategori "Lainnya" memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang tidak tercakup dalam pilihan yang diberikan.

Terakhir, "Belum ada pendampingan" diidentifikasi oleh 7.14% responden, menunjukkan bahwa dukungan dan bimbingan eksternal juga dianggap penting namun masih kurang.

Untuk memperkuat temuan kuantitatif, analisis kualitatif dilakukan dengan memetakan aspirasi peserta ke dalam tiga isu krusial: permodalan, hambatan pasar, dan keberlanjutan. Pada aspek permodalan, Sekretaris Desa Sengguruh menyoroti tantangan fundamental terkait kapasitas finansial koperasi. Beliau mengungkapkan

bahwa dana Koperasi Merah Putih yang disalurkan ke desa saat ini dinilai masih relatif kecil dan belum mencukupi untuk ekspansi usaha yang signifikan, mengingat unit usaha utama yang berjalan hanyalah penyaluran gas elpiji dengan margin terbatas.

Selain kendala modal, hambatan pasar juga menjadi sorotan. Salah satu perwakilan kelompok pengrajin menyatakan: '*Perlu diagendakan lagi tindak lanjut karena banyak kerajinan yang dihasilkan oleh Desa Sengguruh namun pemasaran yang menjadi kendala.*' Testimoni ini mengonfirmasi bahwa produk lokal (seperti Batik dan Topeng) membutuhkan intervensi teknologi pemasaran agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Menanggapi tantangan tersebut, para peserta menaruh harapan besar agar program ini terus berlanjut. Mereka menyarankan agar '*sosialisasi atau pelatihan bisa dilaksanakan 2 sampai 3 kali setahun,*' dengan harapan Koperasi Merah Putih segera beroperasi efektif untuk membangun kemandirian ekonomi desa wisata.

Secara keseluruhan, data ini menyoroti bahwa hambatan utama dalam pembentukan koperasi di desa ini lebih bersifat sosial dan kapasitas (minat dan pengetahuan) daripada hanya finansial, meskipun aspek modal juga relevan. Hal ini mengimplikasikan perlunya strategi yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada pendanaan tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan minat, serta program pendampingan yang berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa, khususnya dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya lokal dan penguatan kelembagaan ekonomi. Program ini dirancang dengan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif melalui ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD), dan kegiatan implementatif seperti site visit ke UMKM Batik Sengguruh. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta, yang terdiri dari pengurus BUMDes, koperasi, dan perangkat desa, mampu memahami dan merespons materi secara aktif.

Secara spesifik, indikator keberhasilan program ini tercermin dari evaluasi peningkatan kapasitas kognitif mitra. Berdasarkan hasil kuesioner, tercatat 100% peserta menyatakan telah memperoleh wawasan baru terkait manajemen Koperasi Merah Putih dan strategi pengelolaan desa wisata. Angka ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan mampu diserap dengan baik oleh seluruh partisipan, sekaligus menjawab tantangan kesenjangan pengetahuan yang menjadi hambatan utama di awal program. Capaian pemahaman yang menyeluruh ini menjadi modalitas dasar yang krusial sebelum melangkah pada tahap pendampingan teknis selanjutnya.

Kegiatan ini menyoroti pentingnya kelembagaan ekonomi lokal, khususnya melalui peran Koperasi Merah Putih sebagai motor penggerak pengelolaan desa wisata. Meskipun koperasi telah terbentuk, tantangan dalam pendanaan, minimnya minat masyarakat, dan keterbatasan pemahaman terhadap prinsip koperasi masih menjadi hambatan utama. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa meskipun antusiasme dan ketertarikan masyarakat terhadap koperasi sangat tinggi (100%), kendala utama masih terletak pada kurangnya pengetahuan dan dukungan pendampingan.

Selain itu, aspek digitalisasi juga menjadi perhatian penting. Evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat masih membutuhkan pelatihan lanjutan dalam strategi pemasaran digital agar dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan wisatawan modern. Responden mengakui manfaat kegiatan ini (100% setuju dan sangat setuju) serta menyatakan keinginan kuat untuk pelatihan serupa di masa mendatang (95%). Ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya diterima dengan baik oleh masyarakat, tetapi juga mampu membangun harapan dan partisipasi kolektif terhadap pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Secara teoritis, capaian indikator keberhasilan tersebut memberikan kontribusi baru yang memperkuat studi terdahulu. Tingginya partisipasi mitra mengonfirmasi tesis Kurniawati (2022) dan Laudengi (2024) bahwa modal sosial berupa gotong royong adalah fondasi utama kelembagaan desa. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa modal sosial tersebut belum cukup tanpa adanya transformasi teknologi, yang selaras dengan konsep *Smart Village* dari Rachmawati (2018). Kebaruan (*novelty*) dari pengabdian ini menegaskan bahwa keberlanjutan Desa Wisata Sengguruh tidak dapat bertumpu pada satu aspek saja, melainkan membutuhkan integrasi antara legalitas Koperasi Merah Putih (kelembagaan) dan adopsi pemasaran digital (teknologi) sebagai satu kesatuan ekosistem.

Dengan demikian, penguatan kelembagaan koperasi, peningkatan literasi digital, serta keberlanjutan pendampingan teknis merupakan langkah strategis lanjutan yang sangat diperlukan guna memastikan dampak jangka panjang dari program ini terhadap peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat Desa Sengguruh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya atas dukungan dana hibah DPP Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya atas dukungan teknis, koordinatif, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan pelatihan di Desa Sengguruh, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2025). *Kabupaten Malang dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Malang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. (2025). *Statistik potensi desa Kabupaten Malang 2025*. BPS Kabupaten Malang.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2025). *Surat Edaran Menteri Koperasi dan UKM Nomor 1 Tahun 2025 tentang Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (Kopdes/Kel)*.
- Kurniawati, T. (2022). Peran nilai dan prinsip perkoperasian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(1), 389–397.
- Laudengi, R., Mokodompit, R., Ibrahim, A. P., Sahali, I., & Kohongias, A. E. (2024). Peran koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan bersama melalui gotong royong dan partisipasi anggota aktif. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 2791–2798.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Pedoman Teknis Pendirian Koperasi Desa.
- Presiden Republik Indonesia. (2025). *Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih*. Sekretariat Negara.
- Rachmawati, R. (2018). Pengembangan smart village untuk penguatan smart city dan smart regency. *Jurnal Sistem Cerdas*, 1(2), 12–18.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.